

PENGENALAN KOREOGRAFI LEWAT GERAK TARIAN CACI DI SMAN 3 KOMODO MANGGARAI NTT

Dewi Hafianti^{1)*}, A.A Rai Susila Panji²

¹⁻²⁾ Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author

Email: dewihafianti@ikj.ac.id

How to cite: Dewi Hafianti *, A.A Rai Susila Panji (2023). Pengenalan Koreograafi Lewat Gerak Tarian Caci Di SMAN 3 Komodo Manggarai NTT. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 12(2): 140-149

ABSTRAK

Berkembangnya tarian baru maupun tari kreasi akhir-akhir ini memotivasi msyarakat untuk lebih memperdalam koreografi. Koreografi merupakan kesatuan bentuk tari yang dapat dipahami dari bentuk, isi dan teknik. Seperti pada salah satu tarian yang berasal dari Manggarai, atau yang dikenal dengan tarian *caci*. Tarian yang ditarikan oleh laki-laki ini memadukan gerak dua karakter yang menjadikan tari ini unik, sekaligus mempunyai ciri khas tersendiri. Melalui penelitian kualitatif, penelitian ini melihat seluruh aspek dengan observasi serta mengkaji literatur baik audio maupun secara visual. Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lokal oleh tim dari Manggarai. Data sekunder didapat dari hasil dokumentasi, sumber tertulis dari majalah, buku, jurnal, serta dokumen pribadi. Data yang sudah didapat ditelaah, diseleksi dan dipilih untuk mendukung penelitian ini. Tarian *caci* merupakan tarian yang penuh penuh adrenalin. Sinergitas koreografi lewat tarian *caci*, merupakan simbiosis mutualisme antar seluruh masyarakat dan pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Koreografi, Tarian, Caci, Manggarai.

KATA KUNCI

Koreografi,
Tarian, Caci,
Manggarai.

ABSTRACT

Abstract - People have recently been inspired to refine their choreography as a result of the introduction of new dances and inventive dances. A dance's choreography can be understood from its form, content, and technique. like in the so-called *caci* dance, which is one of the Manggarai-based dances. This man dances in a way that mixes the motions of the two characters, giving the dance a distinctive style all its own. This study uses qualitative research to examine all factors through observation and a review of the written and visual sources. The research's data sources are separated into two categories: primary data and secondary data. Primary data gathered by a team from Manggarai from local observations. Secondary information gathered from documentation, materials published in periodicals, books, journals, and personal papers. Data that have been collected have been examined, chosen, and chosen to support this research. The *caci* dance is an intensely energetic dance. The reciprocal symbiosis of the choreography through the *caci* dance involves all communities and stakeholders.

Keywords: *Choreography, Dance, Caci, Manggarai*

KEYWORDS

*Choreography,
Dance, Caci,
Manggarai*

This is an open
access article
under the CC-
BY-NC-SA
license



PENDAHULUAN

Salah satu hasil karya manusia yang terbentuk secara perlahan, baik disadari atau tidak menunjukkan adanya kegiatan kebudayaan. Karya-karya tersebut ada yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara berkelanjutan, dan ada yang hilang. Batasannya adalah warisan sosial yang diperoleh individu dalam kelompoknya. Seperti bentuk kebudayaan pada ragam kesenian, baik seni sastra, seni lukis, seni tari dan lainnya.

Nusa Tenggara Timur atau NTT adalah suatu provinsi yang menjadi bagian dari kepulauan di Indonesia. Provinsi NTT terdiri dari pulau Timor, Rote, Solor, Komodo dan yang lain. Banyaknya suku di pulau-pulau tersebut membuat kebudayaan di NTT begitu banyak dan beragam. Manggarai adalah suatu daerah di NTT yang mempunyai ciri tersendiri pada seni tari. Tarian *caci* contohnya, sebuah tarian tradisional yang menggambarkan nilai budaya dalam masyarakat Manggarai.

Tarian *caci* mempunyai makna, fungsi, serta koreografi tersendiri. Kata koreografi atau *choireia* dalam bahasa Yunani dapat dimaknai sebagai tari massal. Pembentukan penyusunan gerak tari menjadi bagian penting pada pemaknaan koreografi. Menurut Hadi (2015:1), pengertian koreografi pada awalnya semata-mata dapat diartikan dengan penyusunan gerakan tari saja, belum mencakup aspek-aspek pertunjukan tari lainnya. seperti aspek musik iringannya, aspek rias, aspek kostum, serta aspek-aspek perlengkapan pertunjukannya.

Teknologi yang berkembang pesat akhir ini memiliki peran besar pada berbagai bidang, tak terkecuali pada seni. Penggunaan internet secara masif membuat segala sesuatunya berubah. Jarak yang jauh dapat menjadi lebih dekat dengan menggunakan media digital. Teknologi dapat dimaknai sebagai perkembangan suatu media agar lebih efektif dan efisien. Media dibagi dalam dua kategori, pertama sebagai alat bantu ajar, dan yang kedua sebagai media belajar (Ismiati, Lestari, 2022). Pembaruan disegala bidang dalam penyebaran pengetahuan dan kesenian lewat teknologi tak dapat dielakkan. Pengenalan koreografi secara daring dipilih sebagai salah satu pilihan saat ini. Menurut Sa'bani dan Heniwaty (2022) daring atau dalam jaringan merupakan suatu proses kegiatan yang memanfaatkan jaringan internet sebagai akses untuk menyampaikan materi koreografi. Seperti yang dilakukan oleh *Mila Art Dance School* yang menyelenggarakan *workshop* daring yang memberikan ruang untuk siapa saja yang tertarik belajar menari dan mendapatkan keilmuan langsung dari pakar dibidangnya (Saputri, Ali, Asmarawati, 2021:95).

Seni khususnya tari memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi bagi kehidupan manusia. Komponen pokok pada seni tari yaitu gerak tubuh manusia yang lekat dengan unsur waktu, tenaga juga ruang. Sugianto *et all* (2004:145) mengungkapkan bahwa tari adalah keteraturan bentuk gerak ritmis pada suatu ruang yang memerlukan tenaga dan waktu. Perkembangan pada koreografi tari tak bisa dilepaskan oleh berbagai pihak, terutama pemerintah, masyarakat maupun instansi. Tarian *caci* merupakan tarian tradisional yang pada bentuk dan gerakannya dapat dikembangkan

sesuai perkembangan zaman. Lewat tarian, para pelaku yaitu pemain musik, penari dan penonton mengembangkan kepekaan estesisnya saat pertunjukan berlangsung maupun sesudah berlangsung (Mursito, Lestari, 2023). Oleh karenanya, hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengenalkan koreografi pada gerak tari tradisi lokal.

Tarian *caci* yang asli Manggarai ditinjau dari koreografi, kostum, bentuk komposisi musiknya sangat unik. Pemerintah dan instansi setempat serta organisasi masyarakat sudah banyak yang mencoba untuk melestarikannya. Tarian *caci* merupakan suatu tarian adu ketangkasan antara dua orang laki-laki dalam mencambuk dan menangkis cambukan lawan secara bergantian. Pengembangan tari adalah cara mengembangkan gerak-gerak pada tarian yang belum atau sudah ada. Hal tersebut dapat terjadi karena manusia meniru dari apa yang sudah dilakukan oleh manusia sebelumnya. Apa yang dikira baik dan berguna akan diserap dan diejawantahkan pada koreografi tari begitu juga sebaliknya. Pengenalan koreografi lewat gerak tarian *caci* secara daring menjadi salah satu motivasi kepada para pelaku tari di Manggarai Barat untuk mengembangkan tari tradisi sebagai pembuatan karya yang kreatif dan inovatif.

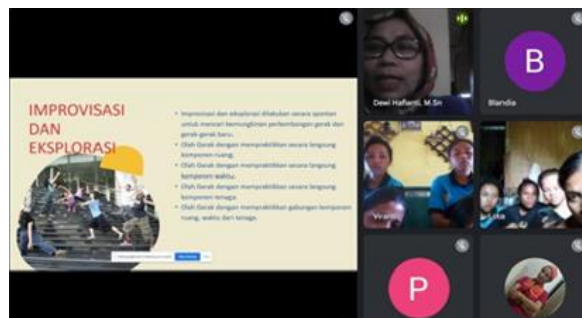
METODE PENELITIAN

Pembuatan tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumaryanto (2010:98) menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata (deskriptif) dan tindakan. Selebihnya yaitu berupa data-data foto, statistik serta dokumen. Menurut Sukardi (2013:158), penelitian deskriptif juga dapat dikembangkan ke arah penelitian naturalistik dengan menggunakan kasus yang spesifik melalui deskriptif mendalam atau dengan penelitian *setting* alami melalui cara fenomenologi. Kegiatan ini dilakukan melalui media daring yang bermitra dengan SMKN 3 Komodo Labuan Bajo. Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lokal oleh tim dari Kabupaten Manggarai yang dipimpin oleh Angelina Ayuni Praise. Data informasi tari yang dapat dikembangkan dikumpulkan lewat survei serta memberikan tutorial pengetahuan koreografi untuk pengembangan tarian daerah. Tim kerja yang terdiri dua kelompok, yaitu dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan tim dari Manggarai melakukan komunikasi secara intens dan berkala dalam membuat informasi serta permasalahan sebagai panduan untuk pelaksanaan kegiatan. Sedangkan data sekunder didapat dari hasil dokumentasi, sumber tertulis dari majalah, buku, jurnal, dokumen pribadi yang berkaitan dengan koreografi. Setelah data-data diperoleh, peneliti menelaah kemudian menarik simpulan dari hasil data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

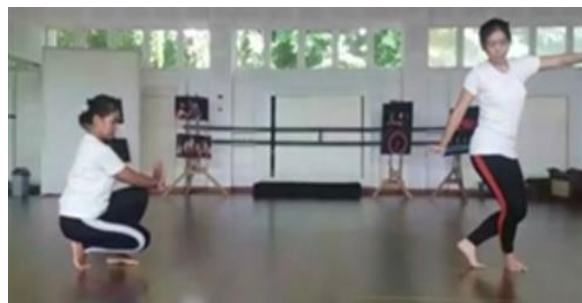
1. Koreografi

Istilah koreografi belakangan berkembang menjadi sebutan untuk garapan komposisi jenis tari kreasi baru. Soedarsono (1986:103) mengatakan bahwa pengetahuan komposisi tari yang lazim disebut pengetahuan koreografi yaitu pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografer dari sejak menggarap gerakan tari sampai kepada suatu tata cara menyiapkannya pada program pertunjukan. Dengan kata lain, koreografi adalah kesatuan bentuk tari yang dapat dipahami dari bentuk, isi dan teknik. Media utama dalam sebuah koreografi adalah gerak, yang digunakan pembuat tari (koreografer) untuk mewujudkan ide-ide mereka. Lewat media gerak, koreografer mencerminkan pengalaman hidupnya secara personal maupun profesional.



Gambar 1. Pemateri dan Peserta Didik
(Dokumentasi: Dewi Hafianti)

Definisi lain tentang koreografi dijelaskan oleh Bernnahun dalam Miroto (2014:67), koreografi adalah keahlian improvisasi baik secara bebas maupun secara terstruktur dalam kaitannya dengan pembentukan dan penataan materi gerak, analisis, kritik, evaluasi terhadap karya yang masih dalam proses penggarapan maupun yang telah selesai secara utuh. Buckwalter (2010:53) menyebut improvisasi gerak dengan istilah *free movement*. Sebagai contoh saat mendengarkan musik, penari merespon secara spontan dalam bentuk gerak.



Gambar 2. Improvisasi Gerak
(Dokumentasi: Dewi Hafianti)

2. Tarian *Caci*

Tarian *caci* merupakan tarian tradisi dari daerah Manggarai yang masih eksis dewasa ini. Tradisi dapat dikatakan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan adat istiadat. Tradisi juga dapat dimaknai sebagai norma dan aturan yang tetap (Sedyawati, 1981:119). Berdasarkan definisi tradisi diatas, tarian *caci* dapat dikelompokkan sebagai tari tradisi. Menurut Erot (2005:26), kata *caci* berasal dari bahasa Manggarai *ci gici ca*, yang berarti satu lawan satu. Nggoro (2006:127) melihat tarian *caci* sebagai tarian yang memperlihatkan adu ketangkasan dan kelincahan dalam memukul dan menangkis antara satu lawan satu. Memukul dan menangkis pada tarian *caci* bermakna sebagai ekspresi kebahagiaan yang secara simbolik mengandung unsur ketangkasan maupun sportivitas.



Gambar 3. Tari *Caci*
(Dokumentasi: Tribun Flores.Com)

Kostum para penari *caci* sangat khas. Hal tersebut dapat diamati dari berbagai perlengkapan yang digunakan. Pada bagian atas kepala penari terdapat sebuah “mahkota” yang terbuat dari kulit kerbau. Kegunaannya adalah sebagai pelindung kepala. Para penari tarian *caci* juga menggunakan celana panjang (umumnya berwarna putih), ikat pinggang, cemeti, perisai, kain selendang, serta kain songket. Peralatan tarian *caci* yang terbuat dari kulit kerbau melambangkan kekuatan, ketenangan dan sebagainya. Sedangkan bentuknya yang relatif bundar melambangkan adanya satu titik pusat yang mengatur semuanya (Jampi, Nawir, Hadisaputra, 2019:238).

3. Gerakan Tari

Koreografi yang digunakan pada tarian *caci* yaitu menggunakan gerakan sesuai ritmis atau gerakan sesuai karakter lagu. Gerakan pada tarian *caci* banyak terdapat improvisasi, biasanya mengikuti irama dan ritme yang dimainkan oleh pemusik. Kami menyebutnya dengan gerakan tari pertarungan. Bila musiknya cepat, gerakan tarinya cepat, bila musiknya lambat, gerakannya juga lambat.

Penari dapat memerankan sebagai penyerang atau bertahan. Bila penari memerankan sebagai penari bertahan, maka penari banyak menggunakan perisainya. Penari juga bergerak “bebas” dengan

tujuan menghindari terkena serangan cemeti. Sebaliknya, penari yang memerankan sebagai penari menyerang, makan penari tersebut melecutkan cemetinya ke arah lawan. Pola gerakan yang sering terlihat adalah gerakan maju, mundur, kiri, kanan yang dilakukan untuk menghindar atau menyerang. Peranan posisi tersebut dapat dilakukan secara bergantian.

Keselarasan yang dihasilkan dari gerakan hentakan kaki dan musik yang dinamis sangat indah untuk ditonton. Bagian tubuh yang boleh mendapatkan serangan adalah bagian pinggang ke atas. Tetapi yang paling bernilai adalah bila serangan tersebut mengenai wajah penari. Bila penari terkena pada *beke* (wajah), maka penari harus keluar arena saat itu juga. Semua penari pada saat pemberian materi koreografi tarian *caci*, banyak diberi ruang untuk dapat berimprovisasi. Pengembangan motif dan ketepatan gerak disesuaikan dengan konsep waktu demi kenyamanan dalam bergerak.

3.1 Arti Simbolik

Tiga perlengkapan utama pada tarian *caci*, yaitu cemeti, perisai, serta *agang* (semacam alat berbentuk setengah lingkaran, yang dipakai bersama perisai/*nggiling* untuk melindungi penari dari sabetan cemeti). Beberapa peralatan tersebut berbahan dasar yang terbuat dari kulit kerbau. Kerbau dalam konteks adat Manggarai maupun dalam keseharian merupakan simbol penting. Hal tersebut menunjukkan bahwa *caci* merupakan budaya penting, dan masyarakat Manggarai merupakan pekerja keras, tenang dan setia.

4. Peralatan Musik

Alat musik yang dibawakan selama tarian *caci* dipertunjukkan berupa gong maupun gendang. Lewat musik, pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diterima oleh masyarakat (Phetorant, 2020:92). *Nde gong* adalah alat musik induk, atau gong yang terlihat paling besar diantara gong yang lain. *Timbre* dari *nde gong* ini dapat berbunyi *kong* dan *tong*. Bunyi *kong* dihasilkan dari bulatan *nde gong* yang berada ditengah, sedangkan bunyi *tong* dihasilkan dari luar *nde gong* yang dimainkan dengan cara memukul gongnya.



Gambar 4. Nde Gong
(Dokumentasi: Silvia Galikano)

Sedangkan gong yang lebih kecil disebut dengan *gong loe*. Cara memainkannya sama seperti *nde gong*, yaitu dengan dipukul menggunakan alat pukul. Perbedaan-nya pada dimensi *gong loe* tidak sebesar gong induk. Selain gong, salah dua alat musik yang digunakan pada tarian *caci* adalah gendang. Gendang induknya disebut dengan *nde gendang* sedangkan yang berukuran lebih kecil disebut dengan *gendang loe*. Cara memainkannya adalah dengan menabuh menggunakan kedua tangan. Khususnya yaitu menggunakan telapak tangan yang dipukulkan pada membran *nde gendang* dan *gendang loe*. Iringan musik pada tarian *caci* menjadi satu hal yang tak terpisahkan. Semenjak jaman prasejarah sampai sekarang bila ada suatu pertunjukan tari pasti terdapat musik sebagai pengiringnya. Sebelum tarian *caci* ditampilkan, alat musik gong dan gendang mempunyai peran penting, yang berfungsi sebagai penanda pembuka dan penutup acara tarian. Alat musik tersebut juga digunakan untuk mengiringi gerakan dan langkah para penari *caci*. Kesatuan tarian *caci* terlihat dari padunya elemen gerak pada ruang, waktu dan tenaga yang membentuk motif gerak tarian *caci*. Ditambah dengan iringan musik yang diperindah dengan kostum yang khas. Semua menjadi kesatuan utuh yang saling memberikan makna pada sajian tarian *caci*.

4.1 Waktu Pertunjukan

Tarian *caci* dapat dipertunjukan di tempat seperti lapangan. Bisa diantara *natas* atau mereka sering menyebutnya dengan kampung. Dilaksanakan pada saat acara atau kegiatan tertentu, misalnya acara adat dan sebagainya. Lamanya pertunjukan sekita empat hari. Waktu pelaksanaannya biasanya pada pukul sembilan tepat. Hal itu dikarenakan para warga sudah menyelesaikan urusan rumah dan siap untuk menyaksikan pertunjukan tarian *caci*. Sedangkan waktu selesainya adalah sore hari pukul tujuh belas (Wea *et all*, 2023:102).

5. Syair

Nyanyian yang dinyanyikan umumnya diambil dari lagu rakyat daerah Manggarai. Liriknyapun dapat berupa kritik sosial dan yang lainnya. Bagian syair yang terdapat pada tarian *caci* yang lazim dinyanyikan yaitu lagu *sapu tangan tanda matan* (Aristo *et all*, 2022:9). Lagu tersebut berirama 2/4 dengan menggunakan variasi not seperdelapan maupun seperempat. Penari *caci* dalam tariannya adakalanya juga menyanyi. Penari penyerang kadang menyanyikan *embong larik* yang bertujuan membuat penangkis serangan terlena. Akibatnya serangan dapat mengenai badan penangkis.

6. Fungsi

Fungsi tarian sangat beragam, sesuai dengan asal tempat tarian itu. Hera (2020) menyatakan bahwa tari berfungsi sebagai kebutuhan sosial dalam konteks menyambut tamu dan memulai secara resmi. Adapun pada tarian *caci* beberapa fungsinya yaitu:

6.1 Pariwisata

Sektor pariwisata belakangan ini sedang digalangkan oleh pemerintah. Ditambah dengan ekonomi kreatif untuk meningkatkan pendapatan daerah. Tarian *caci* secara estetik mempunyai nilai yang tinggi serta mampu menarik para wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk datang melihat pertunjukannya secara langsung di Manggarai. Kondisi geografis Kabupaten Manggarai Barat khususnya di Kecamatan Komodo, luas wilayah daratannya sebesar 2.947,50 km². Sedang pada luas lautannya sebesar 6.052,50 km². Keadaan topografi Kabupaten Manggarai barat umumnya adalah pegunungan dengan perbukitan. Terletak diantara 08°.14 Lintang Selatan – 09°.00 Lintang Selatan dan 119°.21 Bujur Timur – 120°.20 Bujur Timur. Festival budaya di Manggarai yang menampilkan tarian *caci* diharapkan dapat menghidupkan nilai-nilai budaya, selain sebagai pertunjukan yang menarik untuk wisatawan. Selain itu, sekarang sudah banyak terdapat sanggar kesenian disini. Secara ekonomi, masyarakat setempat dapat menawarkan dagangan maupun jasa. Seperti menawarkan kue maupun aneka kuliner khas Manggarai, serta menawarkan tempat penginapan. Hal tersebut dampaknya akan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

6.2 Ragam Bahasa

Ragam bahasa yang disebut juga dengan istilah *multilingual* diekspresikan dengan berbagai metode, baik itu lewat gerak, bunyi, bahasa dan gabungannya. Fungsi tersebut dapat dilihat dari proses latihan dengan memberikan nilai pengetahuan terkait maksud dan isi tarian. Nilai yang terdapat pada tarian *caci* yaitu sikap tanggung jawab dan saling menghormati dalam pertarungan. Sehingga para penari mampu menjiwai lewat gerak yang ditunjukkan secara lincah dan terampil lewat adegan memukul dan menangkis. Secara tersirat, pada gerakan menangkis dan memukul tersebut juga mengandung nilai kepahlawanan dan keperkasaan yang ditunjukkan pada gerakan-gerakan yang bernuansa seni. Para penari juga harus bersikap adil serta mengakui kekuatan dan keunggulan lawan.

6.3 Sosial

Lewat tarian *caci* yang diadakan pada event setiap tahunnya, sangat besar peranannya bagi masyarakat di Manggarai. Masyarakat di desa-desa berkumpul untuk meramaikannya. Seluruh masyarakat, baik tua atau muda sangat antusias menyaksikan tontonan tarian *caci*. Mereka juga dapat saling berkenalan dan saling bersilaturahmi antara satu dan yang lain. Tarian *caci* juga dapat menyatukan rasa kekeluargaan pada kesatuan desa.

PENUTUP

Simpulan

Koreografi dapat diartikan sebagai keahlian berimprovisasi baik secara bebas maupun secara terstruktur yang berhubungan dengan analisis, evaluasi bentuk atau penataan sebuah gerak secara utuh. Koreografi yang digunakan pada tarian *caci* adalah menggunakan gerakan sesuai ritmis atau

gerakan sesuai karakter lagu. Tarian *caci* merupakan tarian tradisi dari daerah Manggarai, yang berarti satu lawan satu. Tarian *caci* adalah tarian yang memperlihatkan adu ketangkasan dan kelincahan, memukul dan menangkis yang bermakna sebagai ekspresi kebahagiaan yang secara simbolik mengandung unsur ketangkasan maupun sportivitas. Ada tiga perlengkapan utama pada tarian *caci*, yaitu cemeti, perisai, serta *agang*. Alat musik yang digunakan selama pertunjukkan berupa gong maupun gendang. Syair lagunya banyak mengambil dari lagu rakyat daerah Manggarai.

Saran

Perlunya memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai koreografi dan motivasi kepada pelaku tari dari sekolah menengah kejuruan, komunitas dan sanggar yang ada di Manggarai. Selain itu, perlu dibuat dan menuliskan nama serta makna ragam gerak tradisi lokal sehingga memiliki kamus gerak yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam bereksplorasi. Mengingat belum adanya pencatatan tentang nama atau istilah gerakan pada tarinya. Dalam proses membuat suatu karya tari, perlu membahas dan mengelaborasi materi-materi dan memperkuat konsep pemikiran berkarya masyarakat, agar nilai dan norma yang ada tetap dilestarikan. Tarian *caci* secara estetis mempunyai nilai yang tinggi serta mampu menarik para wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristo, M., Setyawan, D., Dopo, F.B. (2022). Analisis Fungsi dan Bentuk Komposisi Gong Gendang Sebagai Alat Musik Pengiring Tarian Caci di Wongko Lema Desa Golo Lebo Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Citra Pendidikan*, Vol. 2(1): 1-13.
- Buckwalter, M. (2010). *Composing While Dancing: An Improviser's Companion*. The University of Wisconsin Press.
- Erot, A. (2005). *Pencerahan Adat Istiadat Tradisional Ala Manggarai*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Ruteng, Cancar.
- Hadi, Y.S. (2015). *Koreografi: Bentuk – Tehnik –Isi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Cipta media.
- Hera, T. (2020). FUNGSI TARI TANGGAI DI PALEMBANG. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 64–77. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p64-77>.
- Ismiati, A., Lestari, W. (2023). Analisis Kebutuhan Penerapan Media Pembelajaran Aplikasi Magic Card Augmented Reality pada Gerak Dasar Tari Sunda. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 11(2), 102-113
- Jampi, H., Nawir, M., Hadisaputra. (2019). Nilai Kesenian Budaya Tarian Caci Pada Masyarakat Manggari Kabupaten Manggarai Timur. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. VII, Issu 2, Juli – Desember.
- Miroto, M. (2014). *Pertunjukan Realitas Teleholografis Body in Between: Tubuh di Antara Nyata dan Maya*. Disertasi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

-
- Mursito, H.S.D., Lestari, O.T. (2023). Analisis Makna, Unsur dan Fungsi Tari Ndayak Grarak. *Gesture: Jurnal Seni Tari, Vol 12(1)*, 47-58.
- Nggoro, A.M. (2006). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Surabaya: Nusa Indah.
- Phetorant, D. (2020). Peran Musik dalam Film Score. *Jomsti: Journal of Music Science, Technology, and Industry, Vol 3(1)*, 91-102. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.967>.
- Sa'bani, N., Heniwaty, Y. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring pada Materi Tatak Menabi Page untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Kelas X Man Batu Bara. *Gesture: Jurnal Seni Tari, Vol 11(1)*, 34-45
- Saputri, A.H., Ali, F.W.J., Asmarawati, D. (2021). *Eksistensi Tari Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19*. Lampung: Seminar Nasional Pendidikan Ke-4 FKIP Universitas Lampung.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian.
- Sugianto, et al. (2004). *Kesenian untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Sumaryanto, T. (2010). *Metodologi Penelitian 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wea, M.D, et al. (2023). *Pengaruh Tarian Caci Terhadap Kehidupan Masyarakat Manggarai*. NTT: 4th Annual Proceeding STKIP Citra Bakti.